

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Sebagai sebuah negara yang masyarakatnya majemuk, Indonesia terdiri atas berbagai suku, ras, adat-istiadat, golongan, kelompok dan agama dan strata sosial (Johan, 2015, hlm. 116). Keragaman tersebut tidak dapat disangkal oleh siapapun, yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya. Namun, keberagaman budaya ini juga sekaligus memberikan peluang konflik manakala tidak dimiliki sikap saling memahami dan menghormati antara satu dengan yang lain. Dalam upaya untuk meminimalisasi konflik inilah diperlukan pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan.

Akhir-akhir ini kita banyak membaca surat kabar, mendengar radio, atau melihat langsung melalui siaran televisi betapa banyaknya kerusuhan yang disebabkan oleh perbedaan pandangan, pendapat, dan pola pikir yang melibatkan orang-orang secara massal. Bahkan konflik ini makin parah lagi dengan mulai membawa-bawa agama dan etnis atau suku. Sebagai contoh, beberapa peristiwa amuk massa di beberapa daerah di Indonesia, terlihat jelas pemicunya adalah perbedaan-perbedaan yang salah satunya adalah karena perbedaan agama (Johan, 2015, hlm. 116). Hal ini merupakan salah satu contoh nyata betapa keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia sekaligus bisa menjadi pemicu timbulnya konflik di masyarakat.

Kejadian tersebut sekaligus juga merupakan indikator betapa kesadaran akan keadaan masyarakat yang multikultur dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai luhur tentang sikap menghargai dan toleransi antarsesama sangatlah diperlukan untuk menangkis berbagai permasalahan yang disebabkan oleh perbedaan tersebut. Dalam kaitannya dengan dunia pendidikan, nilai-nilai tersebut merupakan salah satu bagian dari karakter

mulia yang harus dikenalkan dan dibangun sejak dini oleh para pendidik kepada siswanya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi prespektif dari beragam kelompok kultural atas dasar basis regular (Santrock, 2007, hlm. 184). Dengan pendidikan mutikultural ini diharapkan akan dapat mempertebal sikap saling toleransi, saling menghargai perbedaan, keterbukaan, persatuan, kerjasama, dan lain sebagainya.

Isu pendidikan multikultural maupun pendidikan karakter yang mulai marak pada tahun 2000 ini mulai mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, termasuk para peneliti. Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan isu ini antara lain berjudul “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” yang dilakukan oleh Ibrahim pada tahun 2013, “Penerapan Metode Project Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 20 Dangin Puri” yang dilakukan oleh Andari dkk tahun 2016, dan “Penerapan Metode Project Based Learning Berbasis Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Menulis Cerpen” yang dilakukan oleh Rustandi tahun 2015. Mengingat perlunya penanaman nilai-nilai dalam pendidikan multikultural ini, Johan, A. B. (2015) bahkan juga telah melakukan penelitian mengenai pemanfaatan teknologi pendidikan dalam mendorong pendidikan multikultural di lingkungan pendidikan.

Kesadaran terhadap sikap bangga, peduli, toleransi, saling menghargai perbedaan, keterbukaan, persatuan, dan kerjasama ini sangat diperlukan dalam kehidupan lingkungan yang plural. Sikap positif ini harus ditanamkan sejak dini melalui berbagai macam cara. Salah satunya adalah dengan melibatkan siswa dalam menyebarkan sikap positif tersebut melalui tulisan yang bersifat argumentatif dan persuasif. Ujung tombak ini semua pertama kali terletak pada guru. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Sudrajat (2014) bahwa di dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan iklim yang *multiculture-oriented* yang mengedepankan keadilan sosial dan budaya bagi murid-muridnya. Dalam kaitan dengan hal

tersebut guru perlu melakukan transformasi diri menuju pribadi yang multikultur dan mempunyai desain pembelajaran yang berbasis multikultur yang tidak berorientasi pada kognitif semata.

Terkait dengan upaya melibatkan siswa dalam menyebarkan sikap positif dalam menyikapi kehidupan masyarakat yang plural melalui tulisan tersebut, diperlukan kemampuan menulis yang baik untuk dapat mewujudkannya. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan menulis ini, seorang penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata (Tarigan, 2013, hlm. 4). Dibandingkan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun (Nurgiyantoro, 2014, hlm. 422). Ini terjadi karena keterampilan menulis tidak datang dengan sendirinya, melainkan harus diusahakan dengan banyak latihan. Kenyataan ini sejalan dengan temuan Tarigan (2013, hlm. 9) bahwa menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Berbeda halnya dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Seseorang bisa menguasai kedua jenis keterampilan tersebut secara alamiah tanpa diperlukan latihan yang intensif, apalagi bila didukung dengan indra pendengaran dan pengucapan yang sempurna. Hal ini sejalan dengan penemuan fakta Nurgiyantoro (2014, hlm. 399) bahwa berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara. Seorang anak akan mulai memperoleh kosakata pertama mereka karena sering mendengarkannya dari orang-orang di sekitarnya dan kemudian mulai mengucapkannya. Sebagai buktinya, hampir semua anak sudah mampu berkomunikasi lisan sebelum mereka masuk ke lembaga pendidikan formal (sekolah dasar). Mereka sudah terampil berbicara guna mengomunikasikan ide-idenya dan berinteraksi dengan lawan bicaranya.

Pada kenyataannya, meskipun keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik, masih

banyak dijumpai siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis. Penyebab kesulitan dalam menulis ini bisa berasal dari dalam diri siswa maupun dari faktor di luar diri peserta didik. Kuncoro (2009, hlm. 6-7) menemukan fakta bahwa faktor penghambat kemampuan keterampilan menulis ada tiga, yaitu a) belum dimilikinya kebiasaan membaca buku, b) kemampuan berbahasa yang baik, dan c) minat dan keinginan untuk menulis.

Faktor penghambat kemampuan menulis yang berasal dari luar diri siswa, berdasarkan pertimbangan berbagai macam penelitian mengenai upaya meningkatkan kemampuan menulis antara lain sebagai berikut. *Pertama*, suasana pembelajaran di kelas yang kurang menyenangkan, penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang tidak atau kurang bervariasi sehingga tidak mampu menumbuhkan minat menulis peserta didik. Dalam proses belajar mengajar, telah banyak dikembangkan berbagai macam pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Berbagai macam pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran ini bertujuan untuk memudahkan, baik guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang diterapkan oleh guru sejatinya adalah untuk menghindarkan siswa pada rasa jenuh dengan penyampaian dan suasana belajar yang monoton dari waktu ke waktu. Dengan bervariasinya cara penyampaian materi pembelajaran, diharapkan siswa akan selalu bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sehingga tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Namun, pada kenyataannya belum sepenuhnya seperti yang diharapkan, seperti dalam tulisan Huda (2014) berikut.

Metode-metode pengajaran dan pembelajaran disusun atas kesadaran praktis tentang masih banyaknya guru yang merasa bingung dalam memilih metode dan/atau metode dalam mengajar atau mengaktifkan belajar peserta didiknya. Tidak heran jika di beberapa sekolah, kita masih sering menjumpai metode instruksi terlangsung tanpa diimbangi dengan metode-metode lain yang memperhatikan kebutuhan dan keinginan para peserta didiknya yang beragam.(hlm. vii-viii)

Oleh sebab itu, guru dan siswa harus dikenalkan berbagai macam model dan metode pembelajaran yang baru sehingga akan merasakan manfaat dan

perbedaannya dibandingkan dengan cara-cara yang lama sehingga lebih terbuka untuk mencoba metode-metode baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satunya adalah dengan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Artzt dan Newman (dalam Al-Tabany, 2015, hlm. 108) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam kegiatan kerja kelompok, terjadi interaksi antar anggota kelompok sehingga mereka saling bertukar dan berbagi pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung. Setiap anggota kelompok menjadi sumber belajar dan teman berbagi pengalaman bagi anggota kelompok lainnya.

Kedua, pemanfaatan media pembelajaran yang masih kurang. Media pembelajaran seyogyanya mampu membuat siswa merasa lebih tertarik dan mudah dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, pemilihan media yang kurang tepat atau penggunaannya yang kurang optimal tidak akan banyak berdampak positif terhadap peserta didik. Diperlukan keterampilan tersendiri dalam memilih jenis media yang sesuai bagi tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan tatap muka. Hal ini seperti yang disimpulkan oleh Arsyad (2015, hlm.2) bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya.

Telah banyak penelitian yang membahas tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar, diantaranya adalah yang dilakukan oleh Ratna Sinthia Dewi dan Rediana Setiani (2014) yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Berbantuan Kartu Soal untuk Meningkatkan Hasil Belajar” dan “Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual Grafis untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPS” (Penelitian Tindakan Kelas di kelas VIIIA SMP Negeri 14 Bandung) yang dilakukan oleh Sintia Millah Mabruk (2014). Kedua penelitian itu menghasilkan kesimpulan bahwa media pembelajaran memegang peranan yang signifikan dalam peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Penelitian

mengenai pentingnya pemanfaatan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis juga pernah dilakukan oleh Aji, W. N. (2016) yang meneliti efektivitas penggunaan media video. Berbagai penelitian yang mengangkat tentang penggunaan berbagai macam media pembelajaran ini membuktikan betapa pentingnya peranan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.

Ketiga, minimnya fasilitas pendukung seperti buku-buku bacaan siswa sebagai referensi. Khusus pada kegiatan menulis teks, keberadaan buku-buku bacaan sebagai pengayaan ini sangatlah penting. Buku-buku tersebut akan dapat memperkaya khasanah pengetahuan atau informasi para siswa tentang berbagai hal sehingga karya tulis yang dihasilkannya akan lebih bernilai dan berbobot.

Untuk mengatasi permasalahan ketiga tersebut tentunya sangat berkaitan dengan dana dan kebijakan sekolah. Hal ini tentunya tidak serta merta bisa teratasi, mengingat dana bantuan operasional sekolah bukan hanya semata untuk membeli buku-buku, namun juga untuk pembiayaan-pembiayaan lain yang bisa jadi dianggap lebih penting oleh pihak-pihak pengambil keputusan di sekolah. Oleh sebab itu, maka seorang guru harus bisa menemukan jalan pemecahan yang ada pada proses pembelajaran pada mata pelajaran yang diembannya. Guru harus melakukan manajemen kelas secara optimal untuk mewujudkan pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter (Mulyasa, 2015, hlm.4). Salah satunya adalah dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang bisa meningkatkan pengetahuan siswa tanpa bantuan hadirnya buku-buku pengayaan.

Jika selama ini hasil keterampilan menulis siswa belum maksimal, belum sesuai dengan yang diharapkan dengan indikator penggunaan bahasa yang belum baik dan isi tulisan yang belum bisa berbicara banyak, hanya menuliskan hal-hal yang terlintas di dalam kepalanya saja. Maka, untuk mengatasinya kita bisa memanfaatkan potensi yang ada pada siswa lain melalui kegiatan *cooperative learning*. Kompetensi belajar yang dimiliki setiap siswa bisa turut dikembangkan melalui pengaruh teman sebayanya

disamping kecakapan dan pemahaman akan potensi pribadi, orang lain, dan lingkungannya (Kosasih, 2015, hlm. 102). Hal ini disebabkan karena setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dan pengetahuan yang berbeda satu dengan yang lain berdasarkan pengalamannya masing-masing. Dengan beragamnya tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap siswa ini mereka bisa saling berbagi dan bertukar pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas. Jadi, pengetahuan baru siswa tidak semata didapatkan dari guru maupun buku-buku di sekolah, tetapi juga didapatkan dari siswa lain.

Pentingnya kemampuan menulis ini juga disampaikan oleh Abidin (2013, hlm. 188) yang mengungkapkan bahwa dalam pandangan ekonomis, menulis memberikan kesempatan pada siswa untuk mendapatkan berbagai keuntungan melalui menulis. Dengan modal kemampuan menulis, seseorang bisa memublikasikan hasil tulisannya ke berbagai media massa sehingga mendapatkan keuntungan finansial. Jika hal ini dilakukan secara intensif, maka bisa dijadikan sebuah pekerjaan yang menjanjikan. Mengenai hal ini, lebih lengkap Yuliarti (2009, hlm. 7-11) merincikan lima keuntungan yang diperoleh dengan menulis, yaitu: 1) mendapatkan keuntungan finansial (ekonomis), 2) menambah pengetahuan, 3) berbagi dengan orang lain, 4) sarana mengungkapkan isi hati, dan 5) mendapatkan kepopuleran. Karena kemampuan menulis ini tidak bisa didapatkan secara tiba-tiba, melainkan harus dengan berlatih secara sungguh-sungguh dan dalam waktu yang cukup lama, maka pembelajaran menulis ini sangat baik bila diajarkan sejak usia dini sehingga hasil pembelajaran yang didapat pun akan makin baik hari demi hari.

Berkaitan dengan banyaknya kesempatan yang ada di dunia tulis menulis, khususnya yang biasa dimuat di media massa baik nasional maupun internasional, kemampuan menulis jenis teks eksposisi ini sangat penting untuk ditingkatkan. Hal ini atas pertimbangan bahwa jenis teks tersebut adalah jenis teks yang biasa dapat dimuat di media massa, misalnya dalam bentuk esai. *Exposition* biasanya ditemukan dalam esai, editorial, debat

politik, atau *commentaries* (Emilia, 2016, hlm.112). Karya tulis dalam bentuk esai merupakan jenis karangan argumentatif yang didalamnya membicarakan suatu topik permasalahan berdasarkan sudut pandang penulisnya yang diikuti oleh argumen-argumen yang menguatkan pendapat tersebut. Berdasarkan isinya, banyak kemiripan antara esai dan jenis teks eksposisi, sehingga akan banyak manfaat yang didapat dengan menguasai keterampilan menulis teks eksposisi.

Potensialnya belajar menulis teks eksposisi ini juga dibuktikan dari banyaknya penelitian yang membahas mengenai hal ini, dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi, di antaranya adalah penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi pada Siswa Kelas X IIS-4 SMA Negeri 8 Makassar” yang dilakukan oleh K. Kurnia pada tahun 2015. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi pada kelas siswa X. Setelah melakukan dua siklus penelitian dan berdasarkan data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik.

Penelitian lain yang membahas mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi adalah penelitian yang dilakukan oleh Winata pada tahun 2016 lalu dengan judul “Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Kemampuan Menulis Teks Eksposisi dan Keterkaitan dengan Kemampuan Berpikir Kritis.” Penelitian eksperimen kuasi ini bertujuan untuk mencari jawaban apakah model *Project Based Learning* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat meningkat dengan diterapkannya model *Project Based Learning*.

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan dalam latar belakang, penting untuk dilakukan penelitian tentang penerapan metode *two stay two*

stray yang berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menerapkan metode *two stay two stray* berbasis pendidikan multikultural pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siantan Kabupaten Mempawah?
- 2) Apakah terdapat perbedaan signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siantan Kabupaten Mempawah di kelas eksperimen dengan kemampuan siswa di kelas kontrol?
- 3) Bagaimana respons siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siantan Kabupaten Mempawah terhadap penerapan metode *two stay two stray* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. mendapatkan gambaran tentang penerapan metode *two stay two stray* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siantan Kabupaten Mempawah;
2. mendapatkan jawaban apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siantan Kabupaten Mempawah di kelas eksperimen dengan kemampuan siswa di kelas kontrol;

3. mendapatkan jawaban mengenai respons siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siantan Kabupaten Mempawah terhadap penerapan metode *two stay two stray* berbasis pendidikan multikultural dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang metode pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi serta menjadi salah satu solusi pilihan dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis teks, khususnya teks eksposisi.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis teks eksposisi dan teks yang lainnya.
3. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran menulis, khususnya menulis teks eksposisi untuk dapat diterapkan ketika kembali ke sekolah nanti.
4. Bagi dunia penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi penulisan tesis ini terdiri atas lima bab yaitu bab pendahuluan, bab landasan teoretis, bab metodologi penelitian, bab temuan

dan pembahasan, dan bab simpulan, implikasi dan rekomendasi. Setiap bab memiliki bagian masing-masing. Bab pertama memuat latar belakang masalah; berisi alasan-alasan pemilihan judul dan dasar pemikiran permasalahan, rumusan masalah; berisi pertanyaan permasalahan yang akan dijawab, tujuan penelitian; berisi penjelasan mengenai pentingnya penelitian, manfaat penelitian; berkaitan dengan kegunaan yang akan didapatkan dari hasil penelitian dan kebermanfaatannya dalam dunia pendidikan, dan struktur organisasi tesis; berisi gambaran umum laporan penelitian.

Bab kedua memuat penjelasan tentang teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. *Pertama*, ihwal metode *two stay two stray*, mulai dari pengertian, langkah-langkah, karakteristik, dan kelebihan serta kekurangan metode. *Kedua*, ihwal pendidikan multikultural, meliputi pengertian pendidikan multikultural serta hubungan antara pendidikan multikultural dengan pendidikan karakter. *Ketiga*, mengenai hakikat pembelajaran menulis teks eksposisi, mulai dari hakikat pembelajaran, batasan, fungsi, dan tujuan menulis, teks eksposisi, meliputi: jenis-jenis, struktur, kaidah-kaidah kebahasaan, langkah-langkah menulis serta contoh teks eksposisi. *Keempat*, asumsi penelitian. *Kelima*, hipotesis penelitian. *Keenam*, definisi operasional penelitian. *Ketujuh*, penelitian yang relevan.

Bab ketiga meliputi penjelasan mengenai metodologi penelitian yang membahas metode yang digunakan, desain, prosedur penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data.

Bab keempat berisi deskripsi data dan pembahasan penelitian, seperti pemaparan data kuantitatif serta data kualitatif sebagai data utama dan data pendukung di dalam penelitian.

Bab kelima berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi peneliti terhadap hasil analisis penelitian yang dapat diberikan kepada pihak terkait.

Daftar bagan dan daftar tabel berisi mengenai keterangan bagan dan tabel yang digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian yang disajikan secara berurutan. Daftar lampiran memuat semua dokumen yang

digunakan dalam penelitian yang disajikan secara berurutan. Daftar pustaka disusun berdasarkan sistem *America Psychological Association* (APA) sesuai dengan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 5804/UN40/HK/2015 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2015.